

Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini

Fauzi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman, Toapaya Asri, Kec. Toapaya, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
fauzi76@stainkepri.ac.id

Abstract

In Islam, Islamic education also plays an important role in instilling diversity values as strengthening multicultural values in children from an early age. Not only that, Islam also teaches children to interact with friends who can also provide educational values that are multicultural in mind in realizing children who are obedient in religion and respect other religions. In this study, using qualitative research methods. Qualitative methods are used to obtain data that contains meaning about the social reality that is observed and then interpreted thoroughly and comprehensively. The data collection in this study is descriptive-qualitative in nature, in which the researcher does not intend to test the hypothesis. This research resulted in the conclusion that there are values of diversity that can be used as multicultural education in early childhood in Islam as explained in the Qur'an, namely: (1) *Ta'aruf* (Knowing Each Other), (2) *Egalitarian* (Equal Degrees), *Taqwa* (Degrees of Piety). Multicultural education like this will build the soul of early childhood not to distinguish people who are different from them.

Keywords: Multicultural Education, Diversity Values, Early childhood.

Abstrak

Dalam Islam, pendidikan Islam juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman sebagai penguatan nilai-nilai multikultural pada anak sejak usia dini. Tidak hanya itu, dalam Islam juga mengajarkan anak berinteraksi dengan temannya yang juga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural dalam mewujudkan anak yang taat dalam beragama dan menghargai agama lainnya. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna tentang realitas sosial yang diamati kemudian diinterpretasi secara menyeluruh serta komprehensif. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yang mana peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai keberagaman nilai-nilai keberagaman yang dapat dijadikan sebagai pendidikan multikultural pada anak usia dini dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) *Ta'aruf* (Saling Mengenal), (2) *Egaliter* (Persamaan Derajat), *Takwa* (Derajat Ketakwaan). Pendidikan multikultural seperti ini akan membangun jiwa anak usia dini untuk tidak membedakan orang-orang yang berbeda dengannya.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Nilai-nilai Keberagaman, Anak Usia Dini

Copyright (c) 2023 Fauzi

Corresponding author: Fauzi

Email Address : fauzi76@stainkepri.ac.id (Toapaya Asri, Kec. Toapaya, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau)

Received 14 January 2023, Accepted 30 January 2023, Published 30 January 2023

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Fenomena ini dapat diamati dari realitas sosial yang ada. Kemajemukan Indonesia tercermin dalam semboyan lambang negara Republik Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika" (Sulalah 2011). Semboyan ini menjelaskan tentang berbagai macam adat istiadat, ras, suku, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin 2005). Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal (Baidhawiy 2005).

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku. H.Munir Mul Khan (2004), Musa Asy'ari (2004), dan Azyumardi Azra (2002), adalah di antara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia (Aly 2011). Merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural".

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini adalah batas tertentu mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diungkapkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III pasal 4, ayat 1): "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seperti telah disebutkan sebelumnya, merupakan suatu anugerah kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lain, namun demikian dilain sisi dapat menjadi sumber konflik yang dilandasi oleh perbedaan budaya yang ada. Terjadinya konflik antar etnis atau antar pemeluk agama beberapa kurun waktu terakhir ini, membuktikan sebagai bangsa dengan kekayaan budaya yang dimiliki, kita belum dapat memahami dan memaknai keberagaman disekitar kita. Keberagaman yang ada acap kali dituding dan dijadikan alasan sebagai penyebab terjadinya konflik (Saiin et al. 2020).

Diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam itu. Sikap ini dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Untuk menjadi individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Namun yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Kemajemukan bangsa Indonesia yang tak dimiliki oleh bangsa lain ini, menjadi modal sosial dengan konstruksi berbasis kearifan lokal. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tersebut tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks hubungan sosial (interaksi sosial) baik secara horizontal maupun vertikal dalam realita pluralitas tersebut, dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Bahasa pendidikan sebagai media sosio-kultur menjadi jembatan antara realita sosial dengan sikap yang mesti ditunjukkan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah warga sekolah seperti guru dan siswa.

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum suatu lembaga

pendidikan, baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren. Kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri serta secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi (Balitbang Depdiknas RI 2006).

Penanaman nilai-nilai multikultural sangat dianjurkan dilakukan sedini mungkin pada masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural yang diterapkan sejak dini, akan jauh tertanam kuat di dalam diri individu. Penanaman nilai-nilai multikultural pada anak, mengenalkan keberagaman yang ada disekitar mereka sedini mungkin. Mengenai perbedaan jenis kelamin, daerah asal tempat tinggal, bahasa, warna kulit, bentuk rambut, hingga pada perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitar mereka. Keberagaman yang ada dalam hal ini dapat dilihat pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang sosial dan budaya yang berbeda membuat mereka belajar akan nilai-nilai multikultural dari hal paling sederhana sekalipun. Jenjang pendidikan multikultural di sekolah yang dapat diterapkan adalah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (Amin 2018).

Dalam Islam, pendidikan Islam juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman sebagai penguatan nilai-nilai multikultural pada anak sejak usia dini. Tidak hanya itu, dalam Islam juga mengajarkan anak berinteraksi dengan temannya yang juga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural dalam mewujudkan anak yang taat dalam beragama dan menghargai agama lainnya (Hidayati dan Winatakina 2021).

Penanaman nilai-nilai keberagaman sejak usia dini membuat peneliti tertarik untuk mendalaminya. Secara khusus, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pendidikan Multikultural Di Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman*.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa ucapan, tulisan dan perilaku serta penekanan pada aspek subjektif yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong 2017).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna tentang realitas sosial yang diamati kemudian diinterpretasi secara menyeluruh serta komprehensif (Setyosari 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh peneliti berupa kata-kata bukan berbentuk angka. Kata-kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yang mana peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan secara rinci tentang persoalan yang diteliti, selain itu penelitian deskriptif-kualitatif digunakan untuk memperkenalkan hal-hal yang belum banyak diketahui seperti keadaan sosial yang terjadi di masyarakat (Moleong 2017). Dalam penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pendidikan multikultural. Penelitian kualitatif ini juga mengedepankan data primer, yang mana peneliti mencari rujukan-rujukan primer tentang penerapan pendidikan multikultural di usia dini dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang bersumber dari artikel jurnal (hasil penelitian) atau buku yang terkait dengan penelitian ini (Manab 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negeranya. Multikultural berarti keragaman budaya. Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat (Maslikhah 2007).

Pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa dan Amerika Serikat. Strategi pendidikan multikultural adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Studi ini juga mempunyai tujuan politik sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil (Karim 2012). Kamanto Sunarto memberikan penjelasan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, bisa juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Sunarto 2004).

Isu-isu multikulturalisme yang menjadi perbincangan akademis antara lain; konsep kebudayaan, relasi budaya dan politik, hak minoritas, kritik liberalisme, toleransi dan solidaritas, dan lain sebagainya. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.

Definisi yang lain membatasi pendidikan multikultural pada karakteristik sekolah-sekolah lokal dan sedangkan lainnya menyatakan bahwa pendidikan multikultural memberikan arahan-arahan

sekolah untuk melaksanakan reformasi disegala aspek, tak terkecuali karakteristik sekolah tersebut. Tujuan dan jenis atau tipe pendidikan multikultural yang beragam ini berjarak mulai dari membawa informasi secara lebih tentang kelompok-kelompok yang beragam ke dalam buku-buku teks, untuk meniadakan rasisme menstrukturkan kembali seluruh asset-aset sekolah dan membentuk kembali masyarakat untuk menjadikan sekolah-sekolah yang lebih baik secara budaya bisa diterima dan seimbang, atas alasan ini, wilayah pendidikan multikultural, secara bergantian berkenaan dengan pendidikan multikultural, pendidikan yang multikultural dan pendidikan yang anti rasisme (Murzal 2019).

Dalam konsep Prof. HAR Tilaar, fokus pendidikan multikultural yakni mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategis-strategis pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Mahfud 2013).

Berkaitan dengan konteks tersebut, terdapat makna pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya berdampingan dengan kehidupan uniknya. Dalam kehidupan multikultural suatu bangsa, masyarakat dituntut untuk menerima keberagaman budaya sebagai realitas dan kehidupan. Dengan demikian akan terwujud dan membuat seseorang terbuka untuk menjalani kehidupan bersama dan kehidupan pribadinya yang lebih baik (Mahfud 2013). Jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural, maka menjadi suatu proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Pendidikan berbasis multikultural ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: humanisme, demokratis dan pluralism (Yaqin 2005).

Konsep pendidikan multikultural muncul karena nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mencegah

konflik antar umat beragama. Konsep pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menciptakan keragaman cara pandang tetapi untuk membangun kesadaran diri akan adanya kemajemukanyang tak terhindarkan, mengakui kekurangan diri sendiri dan orang lain guna menumbuhkan sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan demokratis dan humanis. sehingga kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera dapat terwujud (Ma'arif 2005).

Ada dua lapis untuk mengetahui konsep dasar pendidikan multikultural: *pertama*, masalah kebudayaan, yaitu masalah yang terkait dengan identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. *Kedua*, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi dan pola kelakuan yang hidup di suatu masyarakat. Kegiatan tertentu dari kelompok-kelompok atau identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Secara garis besar, konsep pendidikan multikultural bertujuan untuk memahami perbedaan yang ada dan bagaimana perbedaan tersebut dapat diterima secara wajar dan tidak menimbulkan diskriminasi terhadap perilaku yang mencerminkan rasa iri, dengki dan prasangka (Naim dan Sauqi 2019).

Proses pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity*. Dalam proses pendidikan dan penanaman kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan merupakan kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa akhlak dan kebaikan dapat lahir dalam konstruksi agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi keimanan yang diyakini benar oleh siswa. Keberhasilan atau kegagalan Pendidikan multikultural dapat dilihat ketika mampu membentuk sikap peserta didik untuk saling bertoleransi, tidak bertentangan, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama (Mahfud 2010).

Selain itu ada persoalan-persoalan dasar yang menyangkut upaya pembangunan konsep pendidikan multikultural, yaitu: a) konsep mengenai kebudayaan misalnya tentang kebudayaan nasional, b) peranan pendidikan dalam proses pembentukan identitas budaya dan identitas bangsa, c) hakikat pluralisme atau pengakuan terhadap suatu kelompok minoritas, d) hak bagi setiap orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anaknya, e) nilai-nilai yang akan dipertimbangkan (*shared values*).

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Perbedaan adalah rahmat, bukan suatu yang tercela atau suatu dosa sebab Allah SWT menciptakan manusia dan alam penuh dengan keragaman. Dengan demikian, perlu memandang pendidikan multikultural sebagai sebuah dimensi praktis multikultural, di mana tidak hanya memahami konsep, tetapi harus mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan lainnya di sekolah dan di masyarakat (Abdurrashid 2019).

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pendidikan, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, field trip atau outboud dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Zubaedi 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi manusia yang tidak baik. Untuk itu, marilah kita menjadikan nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan (Saiin et al. 2022).

Penanaman nilai multikulturalisme dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Sikap (*afective*) adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kognitif (*cognitive*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan psikomotorik (*psycomotoric*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural (Saha 2015).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural bisa berupa penunjukkan sikap dengan memperlakukan semua anak sama dalam

kegiatan proses pembelajaran, baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Dengan demikian kepribadian yang menilai semua keberagaman adalah pada posisi yang setara akan terbentuk.

Penerapan Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Sebagaimana disebutkan bahwa pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan, sehingga muncul istilah pendidikan multikultural.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku erta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur 2011).

Adapun indikator atau nilai-nilai perkembangan yang telah dimiliki anak usia dini sejak lahir yaitu: 1) Anak sudah dapat berinteraksi dengan baik. 2) Anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami apa yang ingin dia ketahui. 3) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain. 4) Memiliki kemampuan mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaannya. 5) Dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multibudaya) baik etnis, agama dan budaya (Junanto dan Fajrin 2020).

Adapun langkah-langkah penerapan pendidikan multikulturalisme untuk anak usia dini sebagai berikut: 1) Mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, dengan membuat acara perlombaan seperti lomba tari pada anak usia dini. 2) Setiap hari-hari besar, seperti hari Kartini pada tanggal 21 April, anak-anak diminta untuk mengenakan pakaian adat yang ada di Indonesia. 3) Menumbuhkan sikap toleransi dengan tidak saling mengganggu teman (*bullying*). 4) Mengenalkan pakaian-pakaian adat yang ada di Indonesia. 5) Memperkenalkan dan mengajak anak-anak usia dini menyanyikan lagu-lagu daerah. 6) Mengajak anak-anak *studytour* ke museum dan mengenalkan sejarah serta ilmu yang ada di museum tersebut. 7) Mengajak anak-anak studi wisata ke tempat beribadah setiap agama.

Dengan sudah mulai diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia pada anak usia dini, diharapkan kedepannya generasi penerus lebih mencintai budaya Indonesia dan lebih menghormati serta menghargai perbedaan yang ada pada diri manusia satu sama lain.

Penanaman Nilai-Nilai Keberagaman Sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini Dalam Islam

Adapun nilai-nilai keberagaman yang dapat dijadikan sebagai pendidikan multikultural pada Anak Usia dini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu (Shihab 1994):

1. Ta'aruf (Saling Mengenal)

Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.

Saling mengenal dengan baik harus diajarkan kepada anak sejak dini, dengan saling mengenal anak akan bisa mengeksplorasi berbagai macam budaya yang dibawa oleh teman-teman, dan dengan saling mengenal juga anak akan lebih mengerti bagaimana cara untuk saling menghargai orang lain.

Pluralisme akan diterapkan dengan sendirinya oleh anak dengan saling mengenal menghargai keberagaman yang ada sebagai resiko Negara yang memiliki ragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Dengan penerapan saling mengenal dengan baik, anak akan mampu bergaul dan akan mampu untuk belajar tanpa mereka sadari, mereka akan mulai saling bertukar kebiasaan, toleransi dan saling belajar hal-hal lain yang mungkin bisa luput dalam pembelajaran formal yang dilakukan.

Adapun yang dilarang oleh agama adalah sikap buruk sangka. Buruk sangka, baik terhadap siapapun sangat dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang banyak masalah, kesulitan-kesulitan bertumpuk-tumpuk, menyebabkan kita merasa kecil hati, merasa lemah dan kecewa. Dalam keadaan yang demikian itu, biasanya pikiran kita melantur, mulai kalut melayang-layang membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan karena Tuhan membenci kita, Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuk-Nya (Zainuddin 1990).

Di samping berburuk sangka kepada Tuhan merugikan, juga berburuk sangka kepada sesama manusia pun demikian halnya. Ia akan merugikan kita. Ia akan meracuni suasana pergaulan kita hingga tercemar. Karena dalam suasana demikian kita menakutkan sesuatu yang belum jelas. Padahal adanya hubungan silaturahmi yang baik dengan orang lain merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan seseorang (Zainuddin 1990).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia (Shihab 1994). Dengan adanya saling mengenal dengan baik maka buruk sangka terhadap sesama akan ternetralisir dengan sendirinya, anak akan selalu belajar untuk *huznuzon* terhadap temannya, dan tentunya akan menghindarkan konflik antara anak tersebut.

2. Egaliter (Persamaan Derajat)

Di dalam al-Qur'an sebagai rujukan utama umat Islam, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam a.s. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna

kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Kemudian, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain (Suryana dan Rusdiana 2015).

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa derajat kemanusiaan sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain (Hakim, 2018). Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah (Shihab 1994).

Sebagaimana diketahui, asal-usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalau seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa yang bersumber dari tulang rusuk adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, karena demikian hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena selain mereka berdua (Shihab 1994).

Menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina, serta tidak berderajat (Zainuddin 1990).

Pendidikan multikultural anak usia dini menurut tafsir al-Misbah harus memiliki persamaan derajat, jadi persamaan derajat wajib untuk diajarkan dengan anak dari mulai usia sedini mungkin, bahwa semua manusia itu sama derajatnya, sama kedudukannya baik dalam hukum maupun di mata Allah SWT tidak ada kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah, anak harus belajar dari dini agar kelak anak tidak pernah membedakan kedudukan atau kasta saat mereka sudah tumbuh dewasa, karena yang hidup akan mati dan siapapun dia pasti akan mati, jika pendidikan ini diterapkan dan di aplikasikan sejak dini maka kedamaian akan didapatkan, tidak akan ada bentrok antar suku maupun perselisihan akan agama (Iffan et al. 2020).

3. Takwa (Derajat Ketakwaan)

Pendidikan multikultural untuk anak dalam pandangan Islam harus di bimbing sejak dini, karena dengan derajat ketakwaan, anak akan mampu menjadi manusia yang baik, manusia yang mencari kebaikan didalam hidupnya bukan hanya memikirkan duniawi semata, ketakwaan anak harus

diajarkan tidak hanya oleh guru yang ada disekolah tapi juga oleh orang tua yang ada dirumah karena tidak bisa dipungkiri orang tua adalah guru perama bagi seorang anak, dengan didika ketakwaan yang baik maka anak akan mengaplikasikan terhadap hidup mereka terhadap pergaulan mereka, dan akan dapat menimbulkan implikasi yang baik terhadap anak-anak lain yang menjadi zona pergaulannya.

Kerjasama yang baik dituntut dari orang tua dan guru yang ada disekolah agar pendidikan multikultural ini dapat terlaksana dengan baik, pemerintah selaku pemegang peran utama dalam ssstem pendidikan yang ada di Indonesia harus lebih memperhatikan mengenai pendidikan anak islam usia dini.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki. Mendekatkan diri kepada Allah, Menjauhi larangan-Nya, Melaksanakan perintah-Nya serta Meneladani sifat-sifat- Nya sesuai kemampuan manusia itulah takwa.

Pendidikan multikultural baik diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini, konsep pendidikan multikulturalisme sejalan dengan tujuan pendidikan islam anak usia dini, dengan adanya pendidikan multikultural yang diajarkan sejak dini terhadap anak maka akan membuat anak menjadi anak yang baik dan menghargai keragaman budaya serta perbedaan yang ada, Indonesia adalah Negara dengan ragam budaya, etnis, agama, dan suku, dengan penerapan pendidikan multikultural ini perbedaan-perbedaan ini tidak akan menjadi masalah, bahkan akan menjadi pemersatu.

Dalam pendidikan multikultural untuk anak usia dini, hal ini harus di terapkan dengan sebaik mungkin, karena relevansi antara pendidikan multikultural dengan Islam sangat erat, usia dini harus ditanamkan cara untuk saling mengenal, persamaan derajat, dan meningkatkan ketakwaan satu sama lain tanpa membedakan ras, golongan, dan lainnya, pendidikan seperti in akan membangun jiwa anak untuk tidak membedakan orang-orang yang berbeda dengannya.

KESIMPULAN

Berbagai data dan penjelasan sudah disebutkan sebelumnya. Namun ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu:

Pertama, konsep pendidikan multikultural muncul karena nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mencegah konflik antar umat beragama. Konsep pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menciptakan keragaman cara pandang tetapi untuk membangun kesadaran diri akan adanya kemajemukanyang tak terhindarkan, mengakui kekurangan diri sendiri dan orang lain guna menumbuhkan sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan demokratis dan humanis. sehingga kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera dapat terwujud

Kedua, dalam Islam, pendidikan Islam juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman sebagai penguatan nilai-nilai multikultural pada anak sejak usia dini. konsep pendidikan

Islam multikultural bisa berupa penunjukkan sikap dengan memperlakukan semua anak sama dalam kegiatan proses pembelajaran, baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Dengan demikian kepribadian yang menilai semua keberagaman adalah pada posisi yang setara akan terbentuk. Dengan sudah mulai diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia pada anak usia dini, diharapkan kedepannya generasi penerus lebih mencintai budaya Indonesia dan lebih menghormati serta menghargai perbedaan yang ada pada diri manusia satu sama lain.

Ketiga, dalam pendidikan multikultural untuk anak usia dini, hal ini harus diterapkan dengan sebaik mungkin, karena relevansi antara pendidikan multikultural dengan Islam sangat erat, usia dini harus ditanamkan cara untuk saling mengenal, persamaan derajat, dan meningkatkan ketakwaan satu sama lain tanpa membedakan ras, golongan, dan lainnya. Pendidikan multikultural seperti ini akan membangun jiwa anak usia dini untuk tidak membedakan orang-orang yang berbeda dengannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepri yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian, dan terima kasih juga kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Sultan Abdurrahman Kepri yang telah memberi masukan serta dukungan sehingga jurnal ini dapat diterbitkan. menjadikan pembelajaran lebih bermakna; dan alokasi waktu menjadi efektif dan efisien.

REFERENSI

- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama,
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Saiin, Asrizal et al. 2020. "Contribution of Pesantren to Prevent Social Conflict". *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1)
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas RI. 2006. *Prinsip Pengembangan Kurikulum, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Amin, Muh. 2018. "Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(10).
- Hidayati, Lilik dan Puspita Winatakina. 2021. "Hadapi Pandemi: Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Multikultural Selama Wabah Covid-19". *Tarbiyatu wa Ta'lim*, 3(1).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Karim, Abdul. 2012. *PTAI Multikultural Untuk Peradaban*. Surakarta: Dinamika
- Sunarto, Kamanto. 2004. "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation", *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1(1).
- Murzal. 2019. "Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah", *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1).
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2019. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdurrahid. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah atas Negeri 2 Bondowoso". *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2(1).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Saiin, Asrizal et al. 2022. "Education of Honesty and Sincerity in The Qur'an as Part of Humanity". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1)
- Saha. 2015. "Pendidikan Berkualiti ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat". *ASEAN Comparative Education Research Network Conference Malaysia*.
- Mansu., 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junanto, Subar dan Latifah Permatasari Fajrin. 2020. "Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undikhsa*, 8(1).
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Hakim, Lukmanul et al. 2018. "Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation", *Jurnal Ushuluddin*, 26(2).
- Zainuddin, Imam al-Ghazali. 1990. *Bahaya Lidah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iffan, Ahmad et al. 2020. "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia", *Perada*, 3(2)